

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai pembentukan pengetahuan dan pengalaman yang mencakup semua pengetahuan terutama pada pendidikan formal, informal, nonformal, etika dan moral seseorang.<sup>1</sup> Ketika berbicara tentang pendidikan, tentu hal ini adalah salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berpikir dan bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini untuk mempertahankan hidup, karena manusia adalah makhluk yang diberikan kelebihan oleh Tuhan di mana diberikan akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.<sup>2</sup> Pendidikan, sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, berperan penting dalam mengembangkan akal, pengetahuan, serta etika, sehingga memungkinkan setiap untuk menjalani kehidupan dengan bijaksana dan bermakna.

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter, meningkatkan kualitas hidup setiap orang, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk

---

<sup>1</sup>Maidantius Tanyid & Made Suardana, *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia* (Bandung: Kalam Hidup, 2013),2.

<sup>2</sup>Mary Go Setiawan, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 77.

berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, beradaptasi dengan perubahan, serta memperkaya kehidupan spiritual dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.<sup>3</sup> Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang berkualitas, mampu beradaptasi, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu bagian integral dari pendidikan adalah pendidikan orang dewasa (andragogi), yang fokus pada pembelajaran orang dewasa untuk mempertahankan dan menerapkan pengalaman pendidikan dalam kehidupan, sehingga dapat mendorong seseorang untuk berpikir positif dan rasional serta belajar dari pengalaman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Andragogi adalah teori pendidikan yang berfokus pada cara orang dewasa belajar, yang berbeda dengan cara anak-anak belajar. Pendekatan ini mengakui bahwa orang dewasa memiliki pengalaman hidup yang kaya, yang dapat menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pendidikan anak-anak yang lebih mengarah pada penerimaan informasi, pendidikan dewasa menuntut pembelajaran yang lebih otonom dan aplikatif, serta relevansi dengan kehidupan nyata.

---

<sup>3</sup>Koentjaraningrat. *Pendidikan untuk Semua*, (Gramedia Pustaka Utama, 2020),12-25

<sup>4</sup>Sugiyanto Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)* (UB Press, 2020), 7-8.

Orang dewasa cenderung mencari pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk belajar ketika mereka melihat manfaat langsung dari pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, pendekatan andragogi menekankan pembelajaran yang berbasis pengalaman, saling berbagi, dan refleksi diri, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan mereka yang lebih luas.<sup>5</sup> Artinya bahwa pendekatan andragogi menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi diri agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Pendidikan Kristen adalah jenis pendidikan yang didasarkan pada ajaran dan prinsip iman agama Kristen. Ini tidak hanya berfokus pada memperoleh pengetahuan umum, tetapi juga membangun karakter, moralitas, dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Tujuan pendidikan Kristen adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga memiliki etika, empati, dan kepedulian sosial.<sup>6</sup> Dalam pendidikan Kristen, pemahaman akan ajaran Kristus dijadikan landasan dalam menghadapi tantangan hidup, dan proses

---

<sup>5</sup>Knowles, Malcolm. *Praktik Modern Pendidikan Dewasa: Andragogi vs Pedagogi*, (Pustaka Pelajar, 2016), 45-67.

<sup>6</sup>Mezirow, Jack. *Pembelajaran Transformasional: Teori dan Praktek* (Pustaka Setia, 2018), 70-85.

pembelajaran diharapkan mampu membentuk masyarakat yang saling mendukung, berbagi kasih, dan hidup dalam kedamaian.

Pendidikan Kristen andragogi, yang menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Kristen dengan pendekatan andragogi, berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar orang dewasa dalam konteks iman Kristen. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan kebutuhan intelektual peserta didik dewasa, tetapi juga menekankan pada pengembangan spiritualitas, moralitas, dan kedekatan dengan Tuhan. Pendidikan Kristen andragogi bertujuan agar peserta didik dapat memahami ajaran-ajaran Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari dan berinteraksi dengan sesama dengan penuh kasih dan saling menghormati.<sup>7</sup>

Salah satunya konteks pendidikan Kristen, andragogi dapat diintegrasikan dengan budaya, yang mencakup pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari, sehingga dapat memberikan makna yang mendalam dan membentuk kebudayaan yang bernilai dalam kehidupan masyarakat.<sup>8</sup> Oleh karena itu, integrasi andragogi dan budaya akan memperkaya pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.

Kebudayaan dalam hal ini dapat diartikan sebagai akal gagasan atau akal manusia serta semua hal yang menyangkut tentang kebiasaan dan

---

<sup>7</sup>Fowler, James W. *Tahapan Iman: Psikologi Perkembangan Manusia dan Pencarian Makna*. (Penerbit Kanisius 2019), 102-120

<sup>8</sup>Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia 1. Iktiar Baru* (Jakarta, n.d), 531.

carahidup manusia secara keseluruhan, yang mencakup bagaimana seseorang berpikir dan mengisi kehidupannya dengan melakukan apa yang mereka pikirkan untuk menata, mempertahankan, dan mempertahankan lingkungannya.<sup>9</sup> Kebudayaan mencakup gagasan, kebiasaan, dan cara hidup manusia yang bertujuan untuk menata, memelihara, dan mempertahankan kehidupan dalam konteks sosial.

Demikian halnya di Lembang Ma'dong, Kecamatan Dende' Piongan Napo, tradisi budaya kebersamaan pada zaman dahulu merupakan kebersamaan yang mencerminkan Masyarakat Lembang Ma'dong dikenal dengan kuatnya ikatan sosial yang tercermin dalam berbagai aktivitas adat, keagamaan, serta kegiatan sosial lainnya yang disebut dengan *Busso Bulaan*.

Kebersamaan adalah nilai yang mendasari hubungan antarmasyarakat, di mana setiap orang saling mendukung, saling merangkul satu sama lain, memperhatikan kepentingan bersama, hidup rukun, tolong menolong. Tradisi ini tidak hanya berperan dalam mempererat hubungan antarmasyarakat, tetapi untuk menjadi pondasi kuat dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat, contohnya bersatu untuk menjalin kerjasama yang baik dalam melaksanakan berbagai kegiatan seperti dalam kegiatan gotong

---

<sup>9</sup>Yakoub Tomatala, *Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: YT Leadership Fundation, 2007), 17.

royongbaik dalam kegiatan *rambu tuka'* dan kegiatan *rambu solo'*. Dalam sektor pertanian, masyarakat Lembang Ma'dong saling membantu dalam mengolah sawah, menanam padi, dan memanen hasilnya. Selain itu, mereka juga bekerja sama dalam pembangunan rumah, perbaikan jalan, serta penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi bersama.<sup>10</sup>

Tetapi, beberapa tahun terakhir ini, *Busso Bulaan* di Lembang Ma'dong mengalami perpecahan akibat fenomena *saroan*. Fenomena ini menyebabkan munculnya kelompok-kelompok yang ingin memisahkan diri dan tidak lagi berpartisipasi dalam kegiatan bersama di masyarakat. Akibat perpecahan tersebut, masing-masing kelompok lebih sibuk dengan urusan pribadi, bahkan muncul berbagai masalah dalam masyarakat.

Berarti dalam hal ini, sikap saling membantu, saling membutuhkan, dan saling memperhatikan melalui interaksi antar sesama masyarakat, yang seharusnya mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, serta menjaga keutuhan yang saling menopang dan mempererat hubungan keluarga dan masyarakat, sudah tidak tercermin lagi.

Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat yang sebelumnya menata kehidupan secara utuh. Pergeseran tersebut mengarah pada persoalan antar keluarga, antar masyarakat, serta antara pemangku adat (*ambe' tondok*) dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini

---

<sup>10</sup>Petrus Parrangan, Wawancara Oleh Penulis, Ma'dong, 30 Januari 2025.

mengakibatkan pergeseran nilai dan tatanan keluarga di tengah masyarakat, terutama dengan hadirnya fenomena *saroan* di Lembang Ma'dong. Fenomena ini dipicu oleh kepentingan-kepentingan tertentu dan hal-hal yang berkaitan dengan adat, serta adanya perubahan dan perbedaan yang terjadi sebelumnya.

Sebelum adanya *saroan* di Lembang Ma'dong, masyarakat hidup dalam keutuhan, dengan hubungan keluarga dan masyarakat yang rukun, bersatu, dan saling bekerja sama. Namun, setelah fenomena *saroan* berkembang dan semakin bertambah, keharmonisan hubungan, baik di dalam kekerabatan kekeluargaan maupun antar masyarakat, mulai menjadi renggang.

Dengan demikian, kebersamaan yang sebelumnya utuh kini terpecah menjadi 7 *saroan*. Ketujuh *saroan* tersebut dibentuk oleh masyarakat dari empat wilayah dusun, yaitu Dusun Ma'dong, Dusun Waka', Dusun Buntu Napo', dan Dusun Kendenan, akibat berbagai faktor, salah satunya adalah adanya konflik dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.<sup>11</sup>

Terbentuknya berbagai *saroan* dalam satu Lembang menunjukkan bahwa kebersamaan antara anggota masyarakat mengalami masalah. Hal ini terjadi karena dalam setiap kelompok *saroan*, anggota masyarakat berusaha menonjolkan diri, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat (*tondok*),

---

<sup>11</sup>Luter Minggu, Wawancara Oleh Penulis, Ma'dong, 30 Januari 2025.

dengan saling merebut kedudukan sebagai *ambe' tondok*. Dengan kata lain, mereka memiliki ambisi untuk dianggap sebagai orang nomor satu atau yang namanya pertama dalam setiap kegiatan, seperti dalam pelaksanaan kegiatan *tondok*, contohnya *tomantawa duku'* (pembagian daging). Meskipun demikian, *saroan*, dalam makna asalnya, yang dibangun atas prinsip kekeluargaan, saling menerima, dan menghargai sebagai satu komunitas, dapat dipandang sebagai wadah pendidikan dalam masyarakat. Secara khusus, hal ini mencerminkan model pendidikan andragogi (pendidikan orang dewasa).

Dalam wujud *saroantatanan* kehidupan masyarakat, prinsip penerimaan dan saling menghargai mendorong sikap saling membantu, saling menolong, gotong royong dan saling membutuhkan diantara sesama masyarakat melalui interaksi sosial yang ada tanpa adanya konflik, rasa segan, dan rasa tidak enak di antara masyarakat.

Dengan demikian, falsafah atau nilai-nilai bersama yang dihidupi dalam komunitas *saroan*, kini lebih sarat dengan kepentingan individu atau kelompok tertentu, sehingga terjadi perubahan makna, *saroan* tidak lagi berdasarkan prinsip satuan *rara buku* yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti *kasiangkaran* serta tidak saling membantu dalam kegiatan yang

dilakukan dalam *tondok* baik dalam acara *rambu tuka'* dan *rambu solo'* kesatuan itu sudah hilang.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dari perspektif penelitian etnografi dengan judul, "Model Pendidikan Kristen Andragogi sebagai Upaya Membangun Kebersamaan dalam Konteks *Saroan* di Lembang Ma'dong," untuk memahami lebih dalam bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam membangun komunitas yang harmonis.

Penelitian ini sebelumnya telah diteliti oleh Delmi Domingus yang mengkaji "Nilai-Nilai Kekeluargaan dalam Konteks Masyarakat *Saroan* di Lembang Ma'dong, Kecamatan Denpina, Kabupaten Toraja Utara." Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mempererat nilai-nilai kekeluargaan dalam konteks masyarakat *saroan*.

Selain itu, Zetwil juga pernah melakukan penelitian dengan topik "Suatu Kajian Teologis-Sosiologis tentang *Saroan* dan Implikasinya bagi Kehidupan Bergereja dan Bermasyarakat di Andulan." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa itu *saroan* dan bagaimana implikasinya bagi kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Kedua penelitian terdahulu ini sama-sama mengkaji *saroan* dari segi teologis. Namun, penelitian ini berbeda karena akan mengkaji *saroan* dari

---

<sup>12</sup>Y. Tambaru, Wawancara Oleh Penulis, Ma'dong, 31 Januari 2025.

perspektif pendidikan andragogi, dengan memfokuskan pada nilai *saroan* sebagai bentuk pendidikan.

Dalam hal ini, Penulis tertarik untuk mengkaji pemahaman tradisi budaya kebersamaan di lembang Ma'dong, meskipun telah terdapat perpecahan dalam *saroan*, namun bukan berarti sudah kehilangan jati dirinya sebagai wadah pendidikan. Oleh karena itu, penulis akan memberikan tawaran atau sumbangsi berupa pencerahan terhadap semua pihak agar makna *saroan* bisa kembali seperti semula dan dapat dijadikan sebagai wadah pendidikan Kristen, dalam artian bahwa lewat perpecahan yang terjadi, penulis hadir dengan membawa model pendidikan andragogi untuk menyatukan kemajemukan supaya masyarakat yang terkotak ini bisa terhubung untuk menjalin kerja sama yang baik.

#### **B. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini, dirumuskan melalui sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana model pendidikan Kristen andragogi untuk membangun kebersamaan dalam konteks masyarakat *saroan* di Lembang Ma'dong, Kecamatan Denpina, Toraja Utara?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengembangkan model pendidikan Kristen andragogi dalam membangun kebersamaan di antara masyarakat *saroan* di Lembang Ma'dong, Kecamatan Denpina.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Akademik

Melalui karya tulis ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsi teoritik dalam konteks dunia Akademik dan diajarkan dalam matakuliah seperti Penddikan Agama Kristen Kontestual dan mata kuliah yang berhubungan dengan kebudayaan dan Pendidikan Agama Kristen Dewasa.

### 2. Praktis

- a. Penulis berharap tulisan ini dapat berguna bagi masyarakat Lembang Ma'dong, mengenai nilai-nilai yang terdapat dari *saroan* dalam menjalin kerja sama yang baik dan bagaimana memahami nilai-nilai *saroan* yang sesungguhnya dalam pengajaran orang dewasa.
- b. Penulis berharap dengan tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta membangkitkan semangat bagi pembaca untuk mengetahui makna dari *saroan* yang dikaji dari segi model pendidikan Andragogi di Lembang Ma'dong, Kecamatan Dende' Piongan Napo.

## E. Sistematika Penulisan

Penulisan Proposal tesis ini, terdiri dari 5 bab dan setiap bab terdiri atas sub-sub pembahasan, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II Kajian Teori: Bab ini membahas tentang landasan teori dan konsep-konsep yang relevan dari fokus masalah.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini terdiri atas jenis penelitian, pengumpulan data, dan pengolahan data.

BAB IV Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis: Bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup: Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

